

POLA KOMUNIKASI MULTIKULTURAL MUHAMMAD HATTA DI PENJARA

Oleh:
Syarifudin¹

ABSTRACT

This study discusses the multicultural propaganda communication patterns Muhammad Hatta in jail first vice president Mohammad Hatta, who exiled the Netherlands in 1936 in Banda, middle Maluku, Maluku Province. Study is to examine how communication patterns Muhammad Hatta Multicultural propaganda disseminated in Islamic society cultural and transformative. The style is a qualitative research study that examines the historical sites. and in-depth interviews with Muslim leaders in Banda in obtaining data in the field. Based on interviews and observations on the historical sites, this study found that the movement of thought have spread in the community when using patterns of propaganda and multicultural communications. This is done Muhammad Hatta while exiled in Banda are dealing with Islam and Islamic cultural transformative very diverse. Multicultural propaganda communication phase includes setting the agenda in prison designing miniature Homeland by making the names of the village. The name of the village include the village Dwiwarna (as a symbol of Indonesian flag colors), Village Nusantara (as a symbol of the country's territorial Indonesia), Eagle Village (as a symbol of the philosophy of the Republic of Indonesia), the village of Kampung Baru (as a symbol of Indonesia Merdeka), Istanah Mini (as Istanah symbol of the Republic of Indonesia), Village Merdeka (as a symbol that Indonesia will be free for the blessings of God's grace with lofty ideas and help Inayatullah).

Keyword: Communication Patterns Propagation, Multicultural, Muhammad Hatta in Banda

A. Pendahuluan

Berdakwah di penjara memang tidak mudah apalagi tidak ada fasilitas teknologi komunikasi yang secanggih seperti saat ini. Menelaah pergerakan dakwah Muhammad Hatta di penjara Banda Neira, yang berjumpa dengan komunitas Islam tradisional(kultural) dan Islam transformatif cukup signifikan untuk diungkap dalam perspektif dakwah multikultural.² Muhammad Hatta sebagai tokoh baru dari Digul, Sukamikin menuju

Banda Neira bertemu dengan budaya baru sehingga proses penyesuaian cara beragama dan berdakwah sangat penting untuk diungkap secara metodologis dakwah multikultural Muhammad Hatta di Penjara Banda Neira.

Kedatangan Muhammad Hatta di Banda pada tahun 1936 diduga kuat pergerakannya memiliki ornamen dakwah multikultural sesuai kompetensi keilmuan dimana ia dibesarkan. Dominasi dan kekuatan sosok Muhammad Hatta dalam aspek keilmuan agama menjadi tokoh bagi masyarakat di Banda. Perjalanan dakwah Muhammad Hatta di Banda menyimpang banyak cerita yang memilukan akibat perjuangan masyarakat

¹Dosen Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ambon. Email: syarifaiainambon99@gmail.com.

²Syarifudin, *Banda sebagai Model Dakwah multikulutral* makalah ilmiah yang dipublis di blogger pada tahun 2013.

Banda memproteksi dirinya dari berbagai macam intervensi budaya, ideologi, dan penguasaan kapitalis dari bangsa Eropa. Inilah yang disebut Gardner Murphy sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk mempertahankan eksistensi manusia agama juga berperan sebagai pergerakan budaya dakwah multikultural Muhammad Hatta di Banda Neira

Mencermati berbagai artefak sejarah di Banda banyak jejak pemikiran dakwah Muhammad Hatta yang membutuhkan penjelasan untuk mengetahui bagaimana energi pemikiran dakwah Muhammad Hatta dapat beradaptasi dengan energi pemikiran tradisional, transformatif, dan moderen.³ Ada beberapa persoalan yang membutuhkan analisis mendalam dari gagasan pemikiran dakwah apakah ia membawa pemikiran Muhammad Hatta di Banda atau ia menyesuaikan gagasan dakwahnya sesuai dengan keadaan masyarakat di Banda.

Pergerakan dakwah multikultural Muhammad Hatta di Banda Neira perlu diketahui bagaimana proses insiasi dan inovasi pergerakan dakwah Muhammad Hatta dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu di Banda. Hal tersebut lebih jauh dijelaskan bagaimana sebuah energi pikiran disebarkan dan di bahasakan sebagai gagasan

baru bagi masyarakat yang dapat merubah *mindset* Islam kultural dan Islam transformatif di Banda.⁴

Kondisi ini membutuhkan penjelasan untuk mengungkap medan dakwah, materi dakwah Muhammad Hatta di kepulauan rempah-rempah di Banda. Tantangan itu secara umum dua aspek yakni tantangan dari aspek internal Muhammad Hatta yang telah dikonstruksi pemikiran dakwahnya dari proses perjalanan pendidikannya dan dari aspek eksternal ia berhadapan dengan tradisi masyarakat Banda yang sangat kental dengan Islam kultural di Banda. Problematika ini membutuhkan penjelasan dari aspek kognitif, afektif, dan behavioral,⁵ sehingga energi pemikiran dakwah Muhammad Hatta melawan imprealisme budaya Eropa di Banda beradaptasi dengan kondisi Islam kultural dan ritual di tengah masyarakat di Banda.

Masalah membutuhkan metode untuk mengungkap metarealitas pergerakan dakwah Muhammad Hatta yang diwariskan pada masyarakat Banda melawan penjajah imprealisme budaya global dari aspek kapitalisasi wilayah rempah-rempah di Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah Provinsi

⁴Zulkifli Suleman, *Pemikiran politik Muhammad Hatta: Demokrasi Untuk Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Buku Kompas), h. 21.

⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 233.

³H. Hamadi B Husain, Mantan Dekan Fakultas Dakwah IAIN Ambon 1997, *wawancara* oleh Penulis melalui via telpon 12 Agustus 2014.

Maluku.⁶ Kondisi yang sangat krusial ini apa metode dakwah Muhammad Hatta dibanda sehingga ia dapat mengukir prestasi di Penjara/pengasingan inilah yang akan dieksplorasi bagaimana Gagasan Dakwah Muhammad Hatta di Penjara (Studi Pemikirannya Melalui Artefak Sejarah di Banda Neira Maluku).

Rumusan masalah dalam kajian ini yang mengambil tema *Dakwah Multikultural Muhammad Hatta Di Penjara (Studi Artefak Sejarah di Banda Neira Maluku)*. Akan lebih fokus dalam aspek kredibilitas Mubalig, sebagai sumber energi pemikiran dakwah, konsep dakwah(materi dakwah), dan metode penerapan dakwah di komunitas multikultural.

B. Pembahasan

Definisi dakwah multikultural akar kata dari “kultur” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2010) yang berarti “kebudayaan”.⁷ Sedangkan kata multi berarti jamak sehingga multikultural dapat diartikan sebagai kebudayaan yang majemuk. Dari pengertian ini dapat dibahasakan bahwa dakwah multikultural adalah kecerdasan seorang mubalig membahasakan, mengemas, dan mengkomunikasikan pesan-pesan

⁶M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah* (Cet. I; Jakarta: Gramedi group, 2008), h. 78.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Cet. I; Jakarta: Balai Bahasa Indonesia, 2010), h. 835

perbaikan sosial demi kemaslahatan umat manusia melalui pergerakan pemikiran perilaku di tengah masyarakat Islam yang memiliki kemajemukan dari aspek suku, bahasa, dan cara beragama.

Pemetaan sosial keagamaan penulis merujuk pada perspektif Abuddin Nata bahwa Indonesia terdiri dari Islam kultural, Islam transformatif, dan Islam Modernitas.⁸ Struktur masyarakat seperti ini dijelaskan juga dalam QS Surat Al-Hujurat ayat 13

يَتَّيْمُنَا الْوَالِدَاتُ وَالْأَسْفَلُ مِنَ الْأَنْثَىٰ وَبَيْنَهُمْ
وَالْوَالِدَاتُ وَالْأَسْفَلُ مِنَ الْأَنْثَىٰ وَبَيْنَهُمْ
وَالْوَالِدَاتُ وَالْأَسْفَلُ مِنَ الْأَنْثَىٰ وَبَيْنَهُمْ
وَالْوَالِدَاتُ وَالْأَسْفَلُ مِنَ الْأَنْثَىٰ وَبَيْنَهُمْ



Terjemahnya:

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁹

Spirit dari pesan ayat ini dapat difahami bahwa Allah swt menyerukan mengenal watak laki-laki dan perempuan, watak antar

⁸Abuddin Nata, *Peta Pemikiran dan Keragaman Islam di Indoensia* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media group, 2001), h 22.

⁹Terjemahan kementerian Agama RI dalam QS Al-Hujurat/49:13

suku, watak komunitas-komunitas masyarakat, dan adanya ekosistem ketergantungan antara satu komunitas dengan komunitas lain.¹⁰ Menghadapi komunitas seperti ini membutuhkan mubalig yang ahli dalam membahasakan dan mengkomunikasikan pesan Al-Quran dan Sunnah secara tekstual, kontekstual, dan antar tekstual sesuai peta sosial dan daya nalar masyarakat.

Berkaitan dengan perkembangan watak manusia ini Allah swt berfirman dalam QS Al-Isra/17:84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ
 بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Terjemahnya:

84. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.

Ayat ini memberikan pesan bahwa watak dan karakter seseorang itu berbeda-beda, di dalamnya ayat tersebut termasuk orang-orang yang memiliki sifat, tabiat, budaya, dan corak berpikir dan pengaruh alam dan lingkungan sekitarnya dimana ia dibesarkan.

Ruang lingkup kajian ini terfokus pada muatan energi pemikiran Dakwah

Muhammad Hatta yang akan dilihat dari teori AISYATEK (Aqidah, Syari'ah, Akhlaq, Teknologi dan Entrepreneurship) sebagai paradigma untuk menjelaskan energi pergerakan Dakwah Muhammad Hatta di Banda. Konsentrasi kajian ini pada aspek kredibilitas Mubalig, gagasan pemikiran dakwah, materi dakwah, dan metode penerapan dakwah di komunitas multikultural yang dipetakan menjadi dua komunitas Masyarakat yakni Islam Kultural dan Islam transformatif.

Pendekatan dakwah yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan teori AISYATEK sebagai paradigma untuk menjelaskan kredibilitas sumber daya pemikiran dakwah Muhammad Hatta di Banda. Paradigma keilmuan ini secara epistemologi berawal dari pergerakan dakwah Imam Rijali di Maluku yang juga memiliki motif yang sama dengan corak pemikiran Muhammad Hatta dalam mengkonstruksi pemikiran Islam kultural dan Islam transformatif.

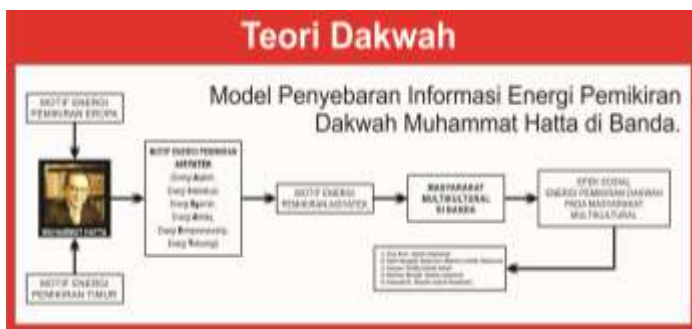
Secara metodologis energi pemikiran lahir dari dua realitas yang dijelaskan dalam Al-Quran dalam Surah *As-Syam* ayat delapan. Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.¹¹ Terjemahan ini diulas bahwa Allah swt memberikan

¹⁰Muin Salim, Dosen tafsir Universitas Alauddin Makassar, Artikel *Tafsir Sosial Perspektif Al-Quran* Dipresentasikan pada Mahasiswa Pascasarjana 23 Oktober 2011.

¹¹Kementerian Agama *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. II: Syamila Al-Quran) QS Asyams/91:8

kepada manusia dua potensi yakni potensi pada jiwa yaitu potensi fujuraha dan potensi takwaha. Terjemahan ini dengan teori ini relevan dengan teori ekspresi J. DeVito dalam bukunya *Human Communication* mengungkapkan bahwa ekspresi seseorang sangat tergantung pada *input* data yang diterima semakin tinggi data positif semakin tinggi pula perilaku positifnya dalam melakukan hubungan sosial.¹² Gagasan dakwah multikultural Muhammad Hatta di Banda sangat dipengaruhi oleh cara berpikir nasionalisme dan Islam keindonesiaan.

Proses dakwah multikultural Muhammad Hatta dapat ditelaah dengan perspektif AISYATEK yang digambarkan sebagai berikut:



Sebelum menjelaskan gagasan dakwah Muhammad Hatta di Penjara Banda perlu dideskripsikan lebih awal jejak biografi energi pemikiran dakwah Muhammad di Banda. Perspektif ini penting karena untuk memberikan gambaran proses adaptasi energi pemikiran dakwah Muhammad Hatta dengan

Islam kultural dan Islam transformatif di Banda Neira sebagai medan dakwah.

Paradigma ini disebut Charles Horton Cooley sebagai pertemuan komunitas primer dan komunitas sekunder. Komunitas primer adalah komunitas yang memiliki kesamaan yang tinggi dalam aspek pemikiran nasib, dan cara beragama, komunitas ini dikelompokkan menjadi komunitas Muhammad Hatta. Sedangkan komunitas primer adalah komunitas Islam kultural, Imprealisme Belanda, dan Islam transformatif sebagai komunitas sekunder.¹³ Komunitas sekunder inilah yang menjadi objek dakwah Muhammad Hatta.

Berdakwah di tengah komunitas multikultural termasuk level dakwah yang sangat tinggi karena ada banyak kemas-kemas kalimat, kata, emosi, dan aksesntuasi yang perlu dipenuhi untuk menyesuaikan dengan daya nalar masyarakat dalam membahasakan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah Masyarakat.

Sebelum menjelaskan pergerakan dakwah Muhammad Hatta di tengah masyarakat Islam kultural dan Islam transformatif di penjara (pengasingan) Banda neira, perlu digambarkan lebih awal biografi perjalanan intelektual Muhammad Hatta sejak

¹²Joseph De Vito, *Human Interpersonal Communication* (Cet. IV; New York: Sage Publishing, 2010), h.99.

¹³Charles Horton Cooley, *Social Organization* (Cet. II; New York: Scribner Press, 2001), lihat dalam buku Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 144.

ia duduk sekolah di kota Padang, ia sangat respon dengan ide-ide pergerakan sosial.

1. Biografi Muhammad Hatta Di Banda

Kedatangan dua tokoh proklamator Hatta dan Syahrir di Banda pada bulan pebruari tahun 1936 disambut dengan hujan rintik-rintik dengan awan sedikit mendung, gunung merapi diselimuti awan/kabut teluk Neira yang indah saat itu menjadi hening dengan desiran ombak. Setelah sore hari kapal Putih (istilah orang Banda) yang ditumpangi Muhammad Hatta datang anak-anak Banda mulai berenang menyambut kapal yang mulai sandar di dermaga pelabuhan Banda.¹⁴ Muhammad Hatta dan Syahrir mengagumi kelihaihan anak-anak Banda dalam berenang.

Dari jauh Muhammad Hatta dan Syahrir berdiri dengan pucat pasih karena sejak diasingkan di Digul sukamiskin, dan Cipinang Batavia mendapat perlakuan yang kurang manusiawi dari Penjajah. Secara fisik Muhammad Hatta kurang mendapatkan nutrisi dan suplemen vitamin yang cukup.¹⁵ Kondisi inilah yang tampak dalam ekspresi wajahnya saat bertemu dengan komunitas baru di Banda interpretasi Geertz bahwa pertemuan antar dua budaya baru saling membutuhkan pola komunikasi multikultural dalam proses adaptasi untuk melakukan

¹⁴Des Alwi, *Sejarah Banda Neira (Edisi Revisi)* (Cet. II; Malang: Pustaka Al-Bayan, 2010), h. 255.

¹⁵Des Alwi, *Sejarah Banda Neira (Edisi Revisi)* h. 255.

kontak sosial. Proses komunikasi multikultural ini digunakan saat bertemu dengan Cipto Mangunksumo yang diasingkan pada tahun 1928, sedangkan Iwa Kusuma Sumantri tiba di Banda pada tahun 1930 kedua tokoh ini adalah anggota Syarikat Islam(SI).¹⁶

Pemahaman agama Muhammad Hatta dalam pandangan Victor Turner bahwa keyakinan keagamaan itu memberikan konsekwensi secara budaya dan elemen-elemen pengetahuan.¹⁷ Sejak Muhammad Hatta tinggal di penjara Banda Neira dan menyatu dengan budaya di Masyarakat mulai berkembang gagasan-gagasan barunya dengan mulai menulis untuk menghidupi dirinya dan tahanan yang ada di penjara Sukamiskin, Digul yang telah berjuang mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari impreaslisme Eropa.¹⁸

Pola komunikasi dakwah multikultural Muhammad Hatta menggunakan metode adaptasi kultural dengan masyarakat di Banda melalui pertemuan pembukaan sekolah sore bagi anak-anak di rumah pengasingannya di Banda. Metode komunikasi dakwah

¹⁶A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I. Bandung: Disjarah Angkatan darat dan Angkatan, 1977*), h. 208

¹⁷Victor Turner, *Planes of Classification in a Ritual of Life and Death dalam The Ritual process: Structure and anti-Struktur, Cornell UP (Cet. III; New York: 2001)*, h. 131.

¹⁸Deddy Mulyanan, *Komunikasi Efektif* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 23.

multikultural menggunakan media rumah sebagai pusat pergerakan dakwah multikultural di Banda yang dilakukan setiap sore hari.

Menurut Said Ba'adillah ayah dari Des Alwi mengungkapkan bahwa objek pola komunikasi dakwah multikultural juga digunakan Muhammad Hatta di Banda menyantuni anak-anak miskin yang putus sekolah.¹⁹ Pendekatan metode komunikasi multikultural digunakan pada objek dakwah melalui bahasa Indonesia sebagai mahasa pemersatu di Banda.²⁰ Metode komunikasi multikultural ini digunakan sesuai kondisi setting sosial dan topografi budaya masyarakat Banda.

2. Setting Sosial dan Topografi

Masyarakat di Banda

- Setting Sosial Medan Dakwah

Setting sosial masyarakat multikultural di Banda sebagai medan dakwah Muhammad Hatta termasuk komunitas majemuk, karena terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan keragaman dalam pemahaman keislaman. Prilaku keagamaan itu dalam perspektif Abudin Nata medan dakwah di Banda terdiri dari islam kultural dan Islam transformatif.

¹⁹Des Alwi anak murid Muhammad Hatta, *Sejarah Pemikiran Muhammad Hatta di Banda* artikel ilmiah dikutip dari Usman Thalib Dosen Universitas Pattimura.

²⁰Roger M. Keesing, *Theory of Culture Revisited dalam Assessing Culture Antropology*, (Cet. II; New York: Sage Publishing, 2004), h. 91.

Lokasi dakwah Muhammad Hatta sebagai penghasil rempah-rempah terbaik dunia, ia memiliki struktur pesona keindahan laut, rempah-rempah, dan megahnya gunung yang menambah minat penjelajah samudra di masa yang lalu.²¹ Kekayaan energi pemikiran yang dikonstruksi oleh generasi sebelumnya termasuk Muhammad Hatta yang mendiami Banda Neira sebagai tempat pembuangan menghadapi mesyarakat transisi.

Model komunikasi masyarakat sangat tergantung pada tokoh yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Ditemukan dalam peran Muhammad Hatta di penjara Banda menghadapi tiga model kelompok sosial antara lain Islam kultural, Islam transformatif, dan bangsa Belanda sendiri yang memata-matai pergerakan Dakwah Muhammad Hatta. Sebelum kedatangan Muhammad Hatta Cipto Mangunkusumo menjadi pusat perhatian masyarakat Banda.

Struktur sosial Banda sangat majemuk karena terdiri dari berbagai suku bangsa sejak Muhammad Hatta mulai menyebarkan dakwahnya di tengah masyarakat. Komposisi masyarakat di Banda terdiri dari tiga model komunitas masyarakat, masyarakat yang dapat dipengaruhi, masyarakat yang bimbang, dan masyarakat tidak bisa dipengaruhi. Ketiga komunitas masyarakat ini masing-masing

²¹H. M. Burhan Bungin, *Destinasi Banda Neira sebagai Brand Pariwisata Indonesia Timur* (Cet. I; Jakarta: Kakilangi, Prenada Media group, 2010), h. 63.

memiliki tokoh dan bergerak cenderung kurang teratur dalam menata citra sosialnya.

Masyarakat yang tidak bisa dipengaruhi ini adalah komunitas Islam kultural yang sangat kental dengan budaya setempat. Ornamen setting sosial masyarakat di Banda ini menurut Foucault bergerak sesuai dengan naluri masing-masing.²² Masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh Muhammad Hatta sampai saat menjadi pembaharu dan penggerak sosial di Maluku. Misalnya Des Alwi sebagai Murid Muhammad Hatta, Hamadi B. Husain murid sekolah Sore penggerak pendidikan di Maluku. Selain itu gubernur saat ini juga bagian yang tidak terpisahkan dari kader-kader Muhammad Hatta di Banda Neira.

Setelah kedatangan Muhammad Hatta setting sosial berubah, perhatian masyarakat Banda lebih banyak konsentrasinya pada pola pergerakan Muhammad Hatta. Yang menarik dari pergerakan Muhammad Hatta membuat dua pergerakan besar yakni menulis Buku Alam Pikiran Yunani dan mewariskan konsep Negara Republik Indonesia (NKRI) dengan membuat nama-nama Desa seperti Desa Dwiwarna, Rajawali dan Nusantara. Semua simbol Desa ini konsep NKRI yang dibangun konsepnya di Banda Neira dengan karakter Nasional Kebangsaan.

²²Michel Foucault, *Dicipline and Punish, Penguin Book* (Cet. IV; London, 2007), h. 62.

Kontribusi penelitian ini untuk memberikan model dakwah multikultural dalam proses mediasi dan penyelesaian konflik di Maluku, yang sering terjadi akibat benturan budaya dan peradaban. Selain itu peneliti ini juga memberi kontribusi dalam meningkatkan daya *imun* masyarakat *urban* dalam menghadapi kebutuhan masyarakat moderen yang diterpa peradaban kapitalisme, materialisme dan hedonisme. Gagasan Dakwah multikultural Muhammad Hatta sebagai model percontohan dakwah wisata multikultural yang dapat menjadi pilihan akademik bagi pengembangan wisata religi di Maluku.

- Topografi Medan Dakwah

Kecamatan Banda Neira dari aspek astronomi terletak di 5⁰43 - 6⁰31 lintang selatan dan antara 129⁰ -13⁰ Buju Timur. Kecamatan Banda berbatasan dengan Pulau Seram sebelah selatan dengan Kepulauan Teon Nila Serua (TNS) sebelah Barat kepulauan Banda sebelah Timur berbatasan dengan kepulauan Watubela, Luasnya Kepulauan Banda 2.568Km².²³ Data tahun 2006 Kekayaan sosial dan Ekonomi Kepulauan Banda dari aspek perikanan untuk ikan tuna

²³H. M. Burhan Bungin, *Destinasi Banda Neira sebagai Brand Pariwisata Indonesia Timur* (Cet. I; Jakarta: Kakilangi, Prenada Media group, 2010), h.17

2500-3000 ton/per bulan dan ikan layan 700 ton/per bulan.²⁴

Komposisi struktur sosial di Banda Neira terdiri dari berbagai suku di Indonesia seperti suku bugis, buton, jawa, Arab, Cina dan Sumatra.²⁵ Jumlah penduduk tahun 1998 jumlah penduduk 16.352 pada tahun 2006 sebanyak 25.895 jiwa yang terdiri dari 12.928 jiwa laki-laki dan 12.967 jiwa Perempuan. Peningkatan penduduk sebesar 27,5%, peningkatan penduduk akibat migrasi penduduk dari Dobo, kota Ambon, kota Tual akibat konflik sosial.²⁶ Komposisi penduduk perdesa dapat dideskripsikan dalam tabel berikut ini;

No	Nama Desa Di Banda	Penduduk		Penduduk tidak berKTP	Jumlah	Ket
		L	P			
1	P. Rhun	772	773	334	1879	
2	Pulau Hatta	324	289	357	970	
3	Lontor	2221	2196	1342	5759	
4	Selamon	1945	1927	1012	4884	
5	Kampung Baru	3013	3022	1489	7524	
6	Dwiwarna	591	605	245	1441	
7	Rajawali	355	365	125	845	
8	Merdeka	362	421	123	906	
9	Nusantara	2605	2639	1011	6255	

²⁴Sumber: Tabulasi data peneliti 2006.

²⁵H. M. Burhan Bungin, *Destinasi Banda Neira sebagai Brand Pariwisata Indonesia Timur* (Cet. I; Jakarta: Kakilangi, Prenada Media group, 2010), h.18

²⁶Subair dkk. *Segregasi Pemukiman Islam dan Kristen di kota Ambon* (Cet. I; Yogyakarta: Gara-Guru, 2007), h. 32.

Salah satu warisan dakwah Muhammad Hatta sejak membuka sekolah sore bagi anak-anak termasuk Des Alwi terwujud ketika Des Alwi mendirikan Perguruan Tinggi yang bernama Yayasan Hatta-Syahrir. Sekolah ini membuka jurusan keguruan kegigihan Des Alwi mencari donatur untuk mewariskan kepada generasi selanjutya. Pergerakan dakwah multikultural Muhammad Hatta ini diduga kuat melahirkan setting sosial yang sampai saat ini terus bergerak di Banda sesuai tingkat kebutuhan masyarakat di Banda dengan pesan-pesan agama yang dikomunikasikan secara multikultural sesuai level dan problematika masyarakat multikultural.

3. Pola komunikasi Dakwah Multikultural Muhammad Hatta.

Pergerakan dakwah multikultural Muhammad Hatta sangat dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikannya saat masuk Sekolah Rakyat (SR) di Bukittinggi hanya selama dua tahun yang mengintegrasikan nilai-nilai intelektual dan imam dalam strategi pembelajaran. Corak pemikiran ini diterapkan di Banda pada anak muridnya di sekolah Sore.

Pergerakan dakwah Muhammad Hatta kepada murid-muridnya di Banda saat itu mengalami perjumpaan dengan beberapa budaya baru dengan adanya benturan sosial

akibat konflik tahun 1999 mulai berubah dari pola tradisional menjadi moderen. Pergerakan dakwah Muhammad Hatta ini cukup bertahan saat Des Alwi masih hidup, tetapi karakter pemikiran Muhammad Hatta mulai punah saat tokoh sejarawan Maluku itu meninggal dunia.

Iniilah Motif pergerakan dakwahnya mengintegrasikan sekolah umum dan pendidikan agama menjadi satu kesatuan. baik mengenai membaca Al-Qur'an, tauhid, maupun aqidah. Pelajaran teknologi Muhammad Hatta mendapatkan dari Bangsa Eropa yang telah maju dari aspek teknologi sehingga pengetahuan tentang teknologi ia dapatkan di Belanda dan Negara yang memiliki peradaban yang sudah maju.

Sejak tahun 1916, timbul perkumpulan-perkumpulan pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatra, Bond, Jong Minahasa. dan Jong Ambon. Muhammad Hatta sangat tertarik dengan multikultural karena ia memiliki keyakinan bahwa perbedaan itu dapat memberikan kekuatan untuk memerdekakan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat.²⁷ Ide pemikiran inilah sehingga Muhammad Hatta masuk ke perkumpulan Jong Sumatra.²⁸

²⁷Des Alwi anak murid Muhammad Hatta, *Sejarah Pemikiran Muhammad Hatta di Banda* artikel ilmiah dikutip dari Usman Thalib Dosen Universitas Pattimura.

²⁸Soebagiyo I.N., Bung Hatta Kita, dalam Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke-70, Bung Hatta Mengabdikan pada Cita-cita Perjuangan Bangsa, 1972, h.1.

Pada tahun 1921 Muhammad Hatta tiba di Negeri Belanda untuk belajar pada *Handels Hoge School* di *Rotterdam*. Ia mendaftar sebagai anggota *Indische Vereniging*. Tahun 1922, perkumpulan ini berganti nama menjadi *Indonesische Vereniging*. Perkumpulan yang menolak bekerja sama dengan Belanda itu kemudian berganti nama lagi menjadi Perhimpunan Indonesia (PI). Muhammad Hatta sejak awal telah melakukan pendekatan dakwah *bi al-Qalam* dan dakwah *bi al-Hal* dengan membuat majalah perkumpulan, dan *Home School* atau sekolah. Dakwah dalam bentuk home school ini menjadi pilihan Muhammad Hatta di Banda yang dipenjara selama kurang lebih 3 tahun di Banda Kabupaten Maluku Tengah.

Pada tahun 1924 majalah ini berganti nama menjadi Indonesia Merdeka. Muhammad Hatta lulus dalam ujian *handels economie* (ekonomi perdagangan) pada tahun 1923.²⁹ Muhammad Hatta memiliki kepekaan sosial untuk menggerakkan masyarakat Indonesia melalui ekonomi humanis yang kemudian ia rubah menjadi ekonomi pancasila. Gagasan ekonomi pancasila Muhammad Hatta ini termasuk gagasan ekonomi humanis religius sebagai corak ilmuan ketimuran.

²⁹Lihat juga dalam Aman, *Pemikiran Hatta Tentang Demokrasi, Kebangsaan Dan hak azasi manusia* (Cet. I; Jakarta: Buku Kompas), h. 21.

Warisan Timur yang menyatu dalam pribadi Muhammad Hatta adalah nilai budaya minangkabau yang *egaliter* dan nilai Islam Kultural di Banda. Nilai ini diintegrasikan dengan nilai-nilai Barat berupa nasionalisme dan demokrasi sebagai karunia dan ilham untuk menegakkan hak asasi manusia dari aspek perekonomian diterapkan dalam kehidupannya di Banda sehingga menjadi contoh bagi masyarakat di Banda. Ekspektasi dan obsesi ekonomi pancasila Muhammad Hatta mulai diterapkan kepada masyarakat di Banda dan ia menulis buku alam pikiran Yunani di Banda.³⁰

Kiprah Muhammad Hatta dipenjara Banda Neira ia mulai mengukir prestasi intelektual dakwahnya, yakni mendesain Indonesia Mini dengan membuat desa-desa sebagai miniatur Indonesia. Misalnya Desa Dwiwarna, Desa Nusantara, Desa Rajawali, dan Desa Indonesia Baru. Gagasan dakwah Muhammad Hatta ini sangat integratif dari aspek keilmuan. Hal itu tampak dalam materi dakwahnya yang disebarakan dalam bentuk tulisan dan perilaku di Banda.

Menurut Franz Magnis-Suseno bahwa sebelum mendeskripsikan energi pemikiran dakwah Muhammad Hatta penulis *setback* pertarungan energi pemikiran dakwah Muhammad Hatta dengan energi Pemikiran

³⁰Hamadi B. Husain, (Penggerak Pendidikan di Maluku dari Banda) Pegerakan Dakwah Muhammad Hatta di Banda, Artikel Ilmiah dipresentasikan pada acara symposium di IAIN Ambon.

Sukarno. Energi Muhammad Hatta sebelum diasingkan di Banda. Hal ini penting dideskripsikan lebih awal untuk memastikan bahwa apakah dakwah multikultural Muhammad Hatta tetap dipertahankan di Banda atau ia mengemas kembali sesuai dengan kearifan budaya masyarakat di Banda dengan melawan berbagai penindasan fisik dan psikis bangsa Imprealisme di Banda.

Mencermati pergerakan energi pemikiran dakwah Muhammad Hatta dan Sukarno tentang penolakannya dua argumen. Menurut energi pemikiran dakwah Muhammad Hatta bahwa warga negara perlu dibangun energi cara berpikirnya karena dengan modal energi yang sehat akan melahirkan kearifan pembangunan yang humanis.³¹ Jika energi pemikiran rakyat baik secara individual maka akan berdampak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik rakyat Indonesia secara individual yang akan melahirkan pergerakan dakwah yang multikultural di Banda Kabupaten Maluku Tengah dengan cara persuasif, humanis religius.³²

Jika dianalisis secara cermat gagasan dakwah Muhammad Hatta menawarkan teori keseimbangan dalam membangun konstruksi energi pemikiran rakyat untuk menghindari

³¹Usman Thalib, Dosen Universitas Pattimura IAIN Ambon, Sejarawan Masyarakat Banda

³²Franz Magnis-Suseno, S.J. Rohaniwan, guru besar filsafat sosial di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

model berpikir Eropa yang cenderung hedonisme, kapitalisme dan materialisme. Karena ketika energi pemikiran perut menjadi panglima sebuah bangsa maka menurut Muhammad Hatta kita tidak ada benadanya dengan hewan ketika cita-cita berakhir pada kebutuhan materi semata.

Berdasarkan benturan ide pemikiran inilah sehingga Muhammad Hatta menolak pola hidup liberalisme yang berlebihan. Pemikiran dakwah yang dikonstruksi Muhammad Hatta adalah tata nilai Islami menggerakkan dakwah mencegah kemungkaran yang berpotensi terjadi pada elit politik. Muhammad Hatta lebih berorientasi pada pergerakan dakwah persuasif, humanis religius.³³ Di tengah masyarakat multikultural.

Pola komunikasi dakwah multikultural Muhammad Hatta berorientasi pada keadilan sosial, dan sebagai akibatnya, kesejahteraan rakyat, justru mengandaikan kedaulatan rakyat. Agar perut rakyat terisi tapi tidak lengah, kedaulatan rakyat perlu ditegakkan dengan energi pemikiran dakwah yang humanis religius. Gambaran histografi sejarah ini menunjukkan bahwa Muhammad Hatta membuktikan diri sebagai penganalisis brilian, sedangkan Sukarno tidak melihat

hubungan antara ketidakadilan sosial dan keadaan yang tidak demokratis.

Rakyat hampir selalu lapar bukan karena panen buruk atau alam miskin, melainkan karena rakyat tidak berdaya dari aspek energi pemikiran dakwah yang lebih akomodatif dengan falsafah pancasila. Pemikiran dakwah Muhammad Hatta untuk menggerakkan pemberdayaan demokratis dengan falsafah pancasila sebagai fasilitas Negara yang berkiblat humanisme spiritual dengan tujuan sukses di dunia dan sukses diakhirat sebagai materi dakwah yang diajarkan saat membuka sekolah sore di banda di Desa Dwiwarna yang ia bentuk sebagai simbol dari bendera Bangsa Indonesia di Banda Neira.

Pola komunikasi dakwah multikultural Muhammad Hatta bukan sekadar bersifat materialisme *oriented*, tetapi ia gagasan mengandung filosofi *maslaha* (keseimbangan sosial) ide ini dikomunikasikan melalui pendekatan komunikasi dakwah multikultural. Spirit yang menjiwai perjuangan kemerdekaan yang seha secara lahir dan sehat secara batin untuk mewujudkan negara yang berkedaulatan dengan falsafah pancasila. Melindungi dan memberdayakan cara berpikir dengan energi pemikiran dakwah Muhammad Hatta untuk menjamin hak asasi manusia bukan tanda individualisme, melainkan ukuran paling

³³Syarifudin, *Dakwah Multikultural di kota Ambon Artikel Ilmiah* di Presentasikan pada Dosen Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAN Ambon.

nyata tentang solidaritas bangsa itu dengan anggota-anggotanya yang paling lemah.³⁴

Pemikiran Dakwah Muhammad Hatta memasukkan materi dakwah Islam ke dalam unsur pendukung demokrasi sebagai simbol keseimbangan menggerakkan sebuah negara. Hal ini sesuai dengan konsep yang dibangun oleh Basman yang dikemukakan dalam disertasinya yang terinspirasi dari energi pemikiran Ali Syariati bahwa semua nilai dasar membutuhkan spirit Al-Quran sebagai energi penyeimbang dalam membangun sebuah negara.³⁵ Mengingat dewasa ini sering disuarakan pendapat bahwa Islam dan demokrasi tidak bisa berjalan bersama, penilaian Hatta ini pantas dijadikan titik tolak untuk memikirkan dan mengaktualkan kembali peran Islam dalam membangun demokrasi di Indonesia. Topik "kolektivisme" masyarakat Indonesia, "demokrasi asli Indonesia" atau "demokrasi desa" sering menjadi acuan para pendiri Republik.

a. Kontribusi Komunikasi Simbolik Muhammad Hatta.

Kontribusi energi pemikiran Muhammad Hatta di Banda menurut Hamadi B. Husain bahwa jejak energi dakwah simbolik dari Muhammad Hatta yang tampak

dalam jejak konstruksi sejarah adalah nama Desa di Kecamatan Banda terdiri dari;

- 1) Desa Dwiwarna (sebagai lambang warna bendera Indonesia)
- 2) Desa Nusantara (sebagai lambang teritorial negara Indonesia)
- 3) Desa Rajawali (sebagai simbol falsafah negara Republik Indonesia)
- 4) Desa Kampung Baru (sebagai simbol Indonesia Merdeka)
- 5) Istanah Mini (sebagai simbol Istanah Negara Republik Indonesia)
- 6) Desa Merdeka (sebagai simbol bahwa Indonesia pasti merdeka atas pertolongan *inayatullah*).³⁶

Sampai saat ini nama-nama Desa di Banda menjadi fakta sejarah bahwa konsep NKRI Muhammad Hatta di Banda sebagai model pergerakan *hubbul wathan* (dakwah cinta tanah air) ini berdampak pada muridnya di Banda. Murid Muhammad Hatta yang menjadi tokoh nasional dan tokoh lokal antara lain adalah Des Alwi (tokoh nasional), Usman Thalib (tokoh lokal), Burhan Bungin (tokoh nasional), Nurbati Watro, Hamadi B. Husain (tokoh nasional), Abdul Haji Muhammad, dan Said Assagaf (Gubernur Maluku/tokoh nasional).³⁷

³⁴<http://serbasejarah.wordpress.com> 77

³⁵Basman, *Humanisme Ali Syariati* Disertasi dipertahankan untuk memenuhi gelar Doktor bidang Filsafat.

³⁶ Arman Man Arfa, *Wawancara* oleh Penulis di rumahnya 12 Agustus 2014.

³⁷Mohammad Hatta, "*Tuntut Kemerdekaan Pers*", dalam *Kumpulan Karangan Jilid I* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976, p.222.



b. Kontribusi Pemikiran Entrepreneurship Hatta.

Kerangka konseptual yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini membantah teori Teori AGIL Talcott Parson yang mengungkapkan bahwa teori AGIL dalam proses menjelaskan ekspresi sosiologis manusia dari aspek Adaptasi, Goal, Integrasi, dan Laten itu tidak terjadi di Banda. Karena pikiran itu dapat dirubah dengan memperbaiki energi pemikiran kata Muhammad Hatta.

Gagasan ekonomi pancasila menurut Hatta menggunakan teori falsafah ekonomi pancasila yang diambil dari spirit rukun Islam. Energi pemikiran Dakwah ini dikembangkan dalam pemikiran *entrepreneurship* Muhammad Hatta. Ia berpandangan bahwa ekonomi yang dapat menyelamatkan manusia adalah ekonomi Pancasila; ia memberikan indikator seorang *entrepreneur* dengan indikator sebagai berikut;

1. Keimanan seorang *entrepreneur* Indonesia berkiblat pada sila pertama dari pancasila yakni ia

perlu meyakini bahwa karua yang diusakan itu dari Allah swt untuk itu perlu disyukuri dengan cara shalat sebagai bukti rasa syukur sebagai seorang *entrepreneur*.

2. Seorang *entrepreneur* ia perlu memiliki prilaku ekonomi kemanusiaan, yang populer disebut dengan eknomi humanisme religius, kecerdasan sosial dalam membangun bisnis adalah *software* (mental ekonomi) dari seorang *entrepreneurship*.
3. Seorang *entrepreneur* ia perlu memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam membangun bisnis yang sehat secara kognitif, sehat secara afektif, dan sehat secara psikomotirk.
4. *Entrepreneur* perlu memiliki kompetensi komunikasi musyawarah untuk mendapatkan ide dan gagasan yang jernih, cemerlang yang berwawasan kerakyatan dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sistem ekonomi yang dibangun oleh Muhammad Hatta di Banda adalah ekonomi Pancasila. Ekonomi pancasila yang dimaksudkan Muhammad Hatta adalah seorang pelaku ekonomi perlu menyesuaikan idiologi ekonomi berdasarkan ketuhanan yang maha Esa, prinsip ekonominya berorientasi pada kemanusiaan yang adil dan beradab,

menganut rasa persatuan Indonesia, dan etika ekonomi bersifat ekonomi kerakyataan dan pemenuhan peluang ekonomi bersifat adil bagi seluruh rakyat Indoensia.

C. KESIMPULAN

1. Dinamika pergerakan penyebaran informasi di tengah masyarakat sangat cepat ketika menggunakan pola komunikasi dakwah multikultural. Semakin tinggi transformasi kecerdasan AISYATEK dalam aspek transformasi dinamika komunikasi dakwah multikultural semakin cepat perubahan sosial terjadi di tengah masyarakat. Muhammad Hatta dalam menggerakkan peradaban di Banda menggunakan pola komunikasi Multikultural.
2. Gerak sosial yang sehat ketika kecerdasan AISTATEK meningkat disuatu daerah. (Kecerdasan aqidah, kecerdasan intelektual, kecerdasan syari'ah, kecerdasan akhlaq, kecerdasan teknologi dan kecerdasan entrepreneurship. Sumber daya inilah yang dapat merubah peradaban jahilia menjadi peradaban madaniah. Ciri peradaban madaniah ketika perilaku masyarakat telah tampak tradisi senang berbagi kesejahteraan dan keadilan telah menjadi panglima

dalam menata sistem sosial di tengah masyarakat melalui pendekatan komunikasi dakwah multikultural.

Daftar Pustaka

- A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I. Bandung: Disjarah Angkatan darat dan Angkasa*, 1977.
- Basman, *Humanisme Ali Syariati* Disertasi dipertahankan untuk memenuhi gelar Doktor bidang Filsafat.
- Charles Horton Cooley, *Social Organization* Cet. II; New York: Scribner Press, 2001, lihat dalam buku Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 144.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Cet. I; Jakarta: Balai Bahasa Indonesia, 2010.
- Des Alwi, *Sejarah Banda Neira (Edisi Revisi)* Cet. II; Malang: Pustaka Al-Bayan, 2010.
- Des Alwi anak murid Muhammad Hatta, *Sejarah Pemikiran Muhammad Hatta di Banda* artikel ilmiah dikutip dari Usman Thalib Dosen Universitas Pattimura.
- Deddy Mulyanan, *Komunikasi Efektif* Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Franz Magnis-Suseno, S.J. Rohaniwan, guru besar *filsafat sosial* di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- H. Hamadi B Husain, Mantan Dekan Fakultas Dakwah IAIN Ambon 1997, *wawancara* oleh Penulis melalui via telpon 12 Agustus 2014.
- Houtsma, *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936* dalam E.J.Brill, s, BRILL. ISBN 9004097961. ISBN 9789004097964. h. 646.

- H. M. Burhan Bungin, *Destinasi Banda Neira sebagai Brand Pariwisata Indonesia Timur* Cet. I; Jakarta: Kakilangi, Prenada Media group, 2010.
- Joseph De Vito, *Human Interpersonal Communication* Cet. IV; New York: Sage Publishing, 2010.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Maarif A. Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Mochtar Kusumaatmaja, "Bung Hatta: Peletak Dasar Politik Luar Negeri Indonesia", dalam *Bung Hatta Kita dalam Pandangan Masyarakat*. (Cet. I; Jakarta, Idayu Press, 1982.
- Mochtar Lubis, "Bung Hatta Manusia Berdisiplin", dalam Mutia Farida Swasono (ed), *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan*. (Jakarta: Sinar Harapan 1980), h.43.
- Mohammad Hatta, "Tuntut Kemerdekaan Pers", dalam *Kumpulan Karangan Jilid I* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah* Cet. I; Jakarta: Gramedi group, 2008.
- Roger M. Keesing, *Theory of Culture Revisited dalam Assessing Culture Antropology*, Cet. II; New York: Sage Publishing, 2004.
- Syarifudin, *Banda sebagai Model Dakwah multikulutral* makalah ilmiah yang dipublis di blogger pada tahun 2013.
- Syarifudin, *Dakwah Multikultural di kota Ambon Artikel Ilmiah* di Presentasikan pada Dosen Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAN Ambon.
- Subair dkk. *Segregasi Pemukiman Islam dan Kristen di kota Ambon* Cet. I; Yogyakarta: Gara-Guru, 2007.
- Syarifudin, *Mozaik Peradaban Islam Maluku* Artikel ilmiah yang dipresentasikan di batam pada saat MTQ Nasional di kepulauan Riuu tahun 2014.
- Victor Turner, *Planes of Classification in a Ritual of Life and Death dalam The Ritual process: Structure and anti-Struktur*, Cornell UP Cet. III; New York: 2001.
- Zulkifli Suleman, *Pemikiran Politik Muhammad Hatta: Demokrasi Untuk Indonesia* Cet. II; Jakarta: Buku Kompas, 2011.

Daftar Wawancara Masyarakat Banda

- Arman Man Arfa Dosen IAIN Ambon ,
Wawancara oleh Penulis di rumahnya
12 Agustus 2014.
- Muhammad Abd. Haji (Pegawai Pemerintah Daerah Provinsi Maluku ,
Wawancara oleh Penulis di rumahnya 12 Agustus 2014.
- Usman Thalib, Dosen Universitas Pattimura IAIN Ambon, Sejarahwan Masyarakat Banda
- H. Hamadi B Husain, Mantan Dekan Fakultas Dakwah IAIN Ambon 1997,
wawancara oleh Penulis melalui via telpon 12 Agustus 2014.

QS Al-Hujurat/49:13
<http://serbasejarah.wordpress.com>